

**PENINGKATAN KARAKTER SISWA KELAS IV MELALUI PEMBIASAAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI MI TARBIYATUL BANAT SIMO
KARANGGENENG LAMONGAN**

Adhita Dwi Handayani, Fitri Isnaini Putri Ali, dan Vivi Nur Afifah

Adhitadwi1@gmail.com , Fitriisnaini03@gmail.com

Viviafifah1002@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman yang modern ini moral atau etika yang dimiliki anak-anak sekarang semakin luntur atau mengalami krisis moral, dimana kebanyakan dari mereka sudah tidak memperdulikan lagi tata krama yang seharusnya di jaga atau dipatuhi. Dalam hal ini pendidikan karakter diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi peserta didik, serta pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat membentuk karakter siswa. Seperti halnya pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti baris-berbaris, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam dengan guru, membantu teman yang mengalami kesusahan , mengikuti kegiatan membaca al-qur'an bersama, menjalankan jadwal piket, dan melaksanakan sholat berjamaah. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji peningkatan karakter siswa di MITA Banat melalui pembiasaan pendidikan karakter ini adalah yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mana datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua siklus dimana dari kedua siklus tersebut terdapat perubahan perilaku siswa dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Hasil dari siklus pertama pembiasaan di sekolah sudah terlaksana sebesar (80%), kadang-kadang terlaksana sebesar (15%) dan tidak melaksanakan sebesar (5%), untuk pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu pembiasaan di sekolah sudah terlaksana sebesar (93%), dan terlaksana namun belum maksimal sebanyak (7%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku siswa yang berpendidikan karakter.

Kata kunci: Karakter, Pendidikan karakter, Pembiasaan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik baik mengenai aspek pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku, kesadaran atau kemauan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada diri sendiri, keluarga ataupun kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter ini dapat dimulai dengan memberikan contoh

yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dengan diimbangi pemberian pembelajaran seperti keagamaan maupun kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan perilaku, moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik (T. Ramli, 2003: 34).

Di lingkungan sekolah gurulah yang memegang peranan penting dalam mengembangkan perilaku atau moral siswa. Tugas guru di sekolah yaitu membina dan mendidik anak didiknya selain belajar dengan baik, tetapi juga harus membina dan mengarahkan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku dan berdisiplin dengan baik. Kondisi sekolah yang aman dan tertib dapat dicapai jika guru mampu mengatur dan mengarahkan siswanya untuk senantiasa mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti seiring dengan berkembangnya zaman yang modern ini moral atau etika yang dimiliki anak-anak sekarang semakin luntur atau mengalami krisis moral, dimana kebanyakan dari mereka sudah tidak memperdulikan lagi tata krama yang seharusnya di jaga atau dipatuhi, masih banyak dijumpai di MI Tarbiyatul Banat berbagai penyimpangan karakter siswa. Perilaku tersebut berupa perilaku siswa dalam hal kebiasaan datang ke sekolah tidak tepat waktu, masih ada yang

tidak mengikuti baris-berbaris, tidak berdoa sebelum belajar, tidak mengucapkan salam dengan guru, enggan membantu teman yang mengalami kesusahan, tidak mengikuti kegiatan membaca Al-qur'an bersama, tidak menjalankan jadwal piket dengan baik, serta kebiasaan tidak melaksanakan sholat berjama'ah.

Bila hal tersebut tidak disikapi dengan tepat dikawatirkan akan tumbuh generasi yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan tindak lanjut untuk memperbaiki karakter peserta didik, yang dapat dimulai dari proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang permasalahan rendahnya nilai karakter siswa dan beberapa metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan tersebut di lembaga Madrasah Ibtida'iyah Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng Lamongan bahwa dengan metode pembiasaan merupakan suatu upaya penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik sejak usia dini (pendidikan dasar) sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Oleh karena itu mengambil judul **“Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV Melalui Pembiasaan Pendidikan Karakter Di MI Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng Lamongan”** dengan harapan peserta didik di MI Tarbiyatul Banat memiliki perilaku yang baik dan tidak menyimpang untuk diterapkan dalam kehidupannya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pengertian karakter Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang mengkarakterkan siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “apa yang akan

dilaksanakan” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah: *Satu*: Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. *Dua*: Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. *Tiga*: Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kara

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengara pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan antara lain sebagai berikut:

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat tercapai, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai dengan Pancasila.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Satu, Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan

budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Dua, Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut:

Satu, kegiatan pembelajaran: Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Puskur (2011 : 9) menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect

pengembangan karakter siswa, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Dua, pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar: Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pembiasaan dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- Pertama: kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- Kedua: kegiatan spontan, dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- Ketiga: keteladanan, merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.
- Keempat: pembiasaan, menurut Mulyasa adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif.
- Kelima: pengkondisian, berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak

yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011: 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

- Keenam: kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, merupakan kegiatan- kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.
- Ketujuh: kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat, merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Untuk menggambarkan kondisi awal perilaku siswa di MI Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng Lamongan diadakan observasi pada 20 Januari 2020 dengan cara mengamati perilaku siswa dalam hal kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti baris-berbaris, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam dengan guru, membantu teman yang mengalami kesusahan, mengikuti kegiatan membaca Al-qur'an bersama, menjalankan jadwal piket dengan baik, serta kebiasaan melaksanakan sholat berjama'ah

Dari hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa mengenai pendidikan karakter perlu ditingkatkan melalui metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan diharapkan perilaku siswa bisa berkembang dengan sangat baik.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas melalui metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku siswa yang berkarakter siswa kelas IV telah menunjukkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku siswa diketahui dengan cara observasi peneliti secara langsung terhadap bagaimana anak berperilaku setiap harinya

Menurut Syarbini (2014: 87) pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi adat atau kebiasaan

sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Amin (2015: 54) mengemukakan bahwa tujuan metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku siswa yang berpendidikan karakter.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Pendidikan karakter cenderung tak akan pernah tersentuh secara nyata jika ada hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran disekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktekan karena pendidikan karakter merupakan sebuah proses (*step by step*). Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik disekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan seperti program pembiasaan karakter yang diterapkan di MITA Banat.

Menurut Syarbini (2014: 87) pembiasaan yang dilakukan sejak dini sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Amin (2015: 54) mengemukakan bahwa tujuan metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa program pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini dapat meningkatkan perilaku siswa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Akhwan, Muzhofar. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dalam*

Pembelajaran di Sekolah. Diakses tanggal 27 februari 2020.

Dharma, Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik disekolah*.

Bandung: Rosda.

H, Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*.

Bandung: Alfabeta.

Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips. Volume 3, No 2, September 2016 (150-165).

Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Ambon Melalui

Pembelajaran Ppkn Dengan Media Cerita Rakyat.

Qomari Anwar, *Nilai-Nilai Agama sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa*, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

Rumiati La Jaga1, Andi Agustan Arifin . 2019. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal P-ISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412. *Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Kamil kelompok B1 usia 5-6 tahun*.

Suyatno, *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

